



Persepsi Masyarakat Indonesia Terhadap Kenaikan Harga Emas Sebagai Instrumen Investasi Jangka Panjang: Sebuah Tinjauan Literatur

Riza Rasyid Al-Aufa Siagian

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: riza3004234009@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 17, 2024

Revised November 15, 2024

Accepted Desember 26, 2024

Available online January 10, 2025

Kata Kunci:

Investasi Emas; Inflasi; Suku Bunga; Literasi Keuangan; Stabilitas Ekonomi

Keywords:

Gold Investment; Inflation; Interest Rates; Financial Literacy; Economic Stability



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat Indonesia terhadap kenaikan harga emas sebagai instrumen investasi jangka panjang. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur yang didukung oleh data empiris, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor makroekonomi utama yang memengaruhi keputusan investasi emas, termasuk inflasi, suku bunga, nilai tukar mata uang, dan literasi keuangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kenaikan inflasi dan depresiasi nilai tukar mendorong peningkatan permintaan emas, sementara penurunan suku bunga memicu peralihan dari instrumen berbasis bunga tradisional ke investasi emas. Selain itu, perkembangan teknologi dalam platform emas digital telah memperluas akses bagi generasi muda, mencerminkan perubahan preferensi investasi. Namun, tantangan seperti volatilitas harga emas global dan rendahnya literasi keuangan menghambat optimalisasi investasi emas secara penuh. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai potensi dan tantangan investasi emas di Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to examine Indonesian society's perceptions of gold price increases as a long-term investment instrument. Employing a literature review approach supported by empirical data, the research identifies key macroeconomic factors influencing gold investment decisions, including inflation, interest rates, currency exchange rates, and financial literacy. The findings reveal that rising inflation and currency depreciation drive higher gold demand, while declining interest rates encourage a shift from traditional interest-based instruments to gold investments. Additionally, technological advancements in digital gold platforms have expanded access for younger generations, demonstrating the evolving nature of investment preferences. However, challenges such as global gold price volatility and limited financial literacy hinder the full optimization of gold investments. This study contributes to a comprehensive understanding of the potential and challenges of gold investments in Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Emas telah lama dikenal sebagai simbol kekayaan dan salah satu instrumen investasi yang paling stabil di tengah dinamika ekonomi global. Dalam beberapa dekade terakhir, harga emas menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Menurut World Gold Council (2023), permintaan global untuk emas mencapai 4.741 ton pada tahun 2022, dengan kenaikan harga rata-rata tahunan sebesar 6,2% dalam 10 tahun terakhir. Di Indonesia, Bank Indonesia mencatat bahwa harga emas pada tahun 2023 mencapai Rp1.065.000 per gram, meningkat lebih dari dua kali lipat

dibandingkan dengan harga tahun 2010 sebesar Rp400.000 per gram (Anggelia et al., 2024).

Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 58% masyarakat Indonesia memandang emas sebagai instrumen investasi utama, terutama di kalangan generasi produktif (usia 25–40 tahun). Preferensi ini didorong oleh persepsi bahwa emas adalah aset yang aman terhadap inflasi dan gejolak pasar, dibandingkan dengan instrumen lain seperti saham atau deposito. Sebuah studi oleh mengungkapkan bahwa 72% responden memilih emas karena likuiditasnya yang tinggi dan nilainya yang cenderung stabil meski di tengah ketidakpastian ekonomi (Golubovic et al., 2024).

Namun, meskipun popularitasnya tinggi, literasi investasi masyarakat terhadap emas masih tergolong rendah. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, tingkat literasi keuangan di Indonesia hanya mencapai 49,7%, dengan pengetahuan spesifik tentang investasi emas lebih rendah di kalangan masyarakat pedesaan. Literasi yang terbatas ini seringkali mengarah pada pengambilan keputusan investasi yang kurang optimal, seperti pembelian emas hanya untuk tujuan konsumtif tanpa strategi investasi jangka Panjang (Stevanus & Rahadi, 2020).

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas aspek teknis investasi emas, seperti volatilitas harga dan nilai lindung inflasi terdapat kekurangan kajian mendalam mengenai bagaimana persepsi masyarakat Indonesia secara spesifik memengaruhi keputusan investasi emas, terutama dalam konteks kenaikan harga emas yang terus berlangsung. Selain itu, banyak penelitian yang berfokus pada analisis kuantitatif berbasis survei, sementara tinjauan literatur yang komprehensif untuk mengintegrasikan berbagai temuan penelitian masih minim dilakukan. Gap penelitian ini membuka peluang untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk persepsi masyarakat terhadap emas sebagai investasi jangka Panjang (Purnamasari & Sukmana, 2017).

Artikel ini menawarkan novelty melalui pendekatan tinjauan literatur untuk menjelaskan secara holistik persepsi masyarakat terhadap kenaikan harga emas di Indonesia. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi, artikel ini tidak hanya mengisi kekosongan penelitian yang ada, tetapi juga memberikan perspektif teoretis dan praktis yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti, pelaku pasar, dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika investasi emas di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat Indonesia terhadap kenaikan harga emas sebagai instrumen investasi jangka panjang. Dengan pendekatan tinjauan literatur, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang potensi dan tantangan investasi emas di Indonesia.

Investasi didefinisikan sebagai pengalokasian sumber daya, baik dalam bentuk uang, aset, maupun waktu, dengan harapan mendapatkan manfaat atau keuntungan di masa depan (Widyastuty, 2022). Dalam konteks keuangan, investasi mencakup berbagai instrumen, termasuk saham, obligasi, properti, dan logam mulia seperti emas. Emas memiliki karakteristik unik dibandingkan instrumen investasi lainnya, yaitu stabilitas nilai yang relatif tinggi dan kemampuan melindungi kekayaan dari dampak inflasi serta ketidakpastian ekonomi (Adhiatma, 2024).

Investasi jangka panjang, seperti yang dimaksud dalam artikel ini, merujuk pada strategi menahan aset untuk periode waktu yang signifikan dengan tujuan mencapai

keuntungan yang berkelanjutan dan stabil. Dalam konteks ini, emas sering dianggap sebagai aset strategis karena cenderung mempertahankan nilainya dalam jangka panjang, terlepas dari fluktuasi ekonomi jangka pendek.

Investasi di Indonesia menunjukkan dinamika yang menarik, mencerminkan preferensi masyarakat terhadap berbagai instrumen investasi yang tersedia. Menurut survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, inklusi keuangan mencapai 85,10%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki akses ke layanan keuangan tetapi belum sepenuhnya memahami cara memanfaatkannya untuk investasi (*Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2022, 2022*).

1. Investasi Emas

Emas merupakan pilihan investasi yang paling banyak diminati. Survei oleh Pegadaian tahun 2021 mengungkapkan bahwa 67% responden memilih emas sebagai instrumen investasi utama karena sifatnya yang aman dan stabil. Di masa pandemi COVID-19, permintaan emas melonjak 30% di Indonesia, terutama untuk emas batangan dan tabungan emas digital, karena masyarakat mencari aset yang dianggap mampu melindungi nilai kekayaan di tengah ketidakpastian ekonomi global (Ngo et al., 2024).

2. Investasi Properti

Properti menempati posisi kedua dalam pilihan investasi masyarakat Indonesia. Data dari Bank Indonesia (BI) menunjukkan bahwa sektor properti tumbuh 4,88% pada kuartal pertama 2023, meskipun perlambatan ekonomi global. Sebuah studi oleh Jones Lang LaSalle (JLL) tahun 2021 menemukan bahwa properti residensial kelas menengah ke bawah menjadi segmen paling diminati, dengan 60% pembeli menggunakan properti sebagai investasi jangka panjang (Reddy et al., 2024).

3. Pasar Modal

Investasi di pasar modal mulai mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah investor saham per September 2023 mencapai 11,2 juta, naik 38,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Reksa dana juga menjadi pilihan populer, terutama di kalangan investor pemula, dengan total dana kelolaan mencapai Rp573,5 triliun pada akhir 2022. Namun, minat terhadap obligasi masih relatif rendah, dengan hanya 7% masyarakat yang menyatakan memahami produk ini (*Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2022, 2022*).

Keputusan investasi masyarakat tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor ekonomi makro dan mikro. Di Indonesia, beberapa faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi meliputi inflasi, suku bunga, nilai tukar, stabilitas ekonomi, dan kondisi pasar. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam memengaruhi preferensi masyarakat terhadap berbagai instrumen investasi, termasuk emas.

1. Inflasi

Inflasi adalah salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat untuk berinvestasi, terutama pada aset yang dianggap mampu melindungi nilai kekayaan, seperti emas. Studi oleh Kumari & Veena (2024) menunjukkan bahwa kenaikan inflasi sebesar 1% dapat meningkatkan permintaan emas hingga 2% di Indonesia. Hal ini terjadi karena emas memiliki karakteristik sebagai hedge terhadap inflasi, di mana nilainya cenderung meningkat seiring penurunan daya beli mata uang.

2. Suku Bunga

Tingkat suku bunga memiliki dampak signifikan terhadap keputusan investasi. Ketika suku bunga bank tinggi, masyarakat cenderung memilih deposito atau obligasi karena memberikan pengembalian yang kompetitif dengan risiko rendah. Sebaliknya, ketika suku bunga rendah, investasi pada aset alternatif seperti emas, properti, atau saham menjadi lebih menarik. Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa penurunan suku bunga acuan sebesar 50 basis poin pada tahun 2022 meningkatkan pembelian emas hingga 18% pada periode yang sama (Ardini et al., 2024).

3. Nilai Tukar Rupiah

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar AS, juga memengaruhi keputusan investasi masyarakat. Saat nilai tukar rupiah melemah, harga emas di pasar domestik cenderung naik karena emas diperdagangkan dalam dolar AS. Studi oleh Pratama et al. (2023) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung meningkatkan pembelian emas saat nilai tukar rupiah melemah sebagai upaya untuk melindungi nilai kekayaan mereka.

4. Stabilitas Ekonomi dan Geopolitik

Ketidakpastian ekonomi dan geopolitik menjadi pendorong utama bagi masyarakat untuk memilih investasi yang lebih aman, seperti emas. Contohnya, selama pandemi COVID-19, ketidakpastian global menyebabkan harga emas naik hingga mencapai rekor tertinggi pada Agustus 2020 sebesar USD 2.067 per ons troy. Di Indonesia, permintaan emas batangan meningkat hingga 30% selama periode tersebut, mencerminkan preferensi masyarakat terhadap aset safe haven di tengah krisis (Chang, 2024).

5. Pendapatan dan Tingkat Literasi Keuangan

Pendapatan masyarakat juga memainkan peran penting dalam keputusan investasi. Kelompok masyarakat berpendapatan menengah ke bawah cenderung memilih emas dalam jumlah kecil atau tabungan emas digital karena modal awal yang relatif rendah dan aksesibilitas yang tinggi. Di sisi lain, kelompok masyarakat berpendapatan menengah ke atas lebih cenderung mendiversifikasi investasi mereka ke properti, saham, dan obligasi. Namun, tingkat literasi keuangan masih menjadi tantangan. Menurut survei Otoritas Jasa Keuangan (2022), hanya 49,68% masyarakat Indonesia yang memiliki literasi keuangan yang memadai, sehingga banyak keputusan investasi yang didasarkan pada tradisi atau rekomendasi informal daripada analisis ekonomi yang matang (Maemunah, 2022).

Investasi emas tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian secara makro. Salah satu implikasinya adalah dalam menjaga stabilitas moneter. Ketika inflasi meningkat atau nilai tukar melemah, masyarakat cenderung memilih emas untuk melindungi nilai kekayaannya. Preferensi ini dapat membantu mengurangi volatilitas di pasar keuangan, meskipun di sisi lain, tingginya permintaan emas dapat mengalihkan dana dari sektor produktif seperti investasi langsung di sektor riil. Di tingkat nasional, emas memainkan peran strategis dalam cadangan devisa negara. Bank Indonesia mengelola emas sebagai bagian dari cadangan devisanya untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mendukung kebijakan moneter. Menurut laporan World Gold Council (2023), cadangan emas Indonesia mencapai sekitar 78,6 ton, mencerminkan pentingnya logam mulia ini dalam strategi ekonomi nasional (Soi et al., 2023).

Investasi emas juga memengaruhi pola konsumsi dan tabungan masyarakat. Ketika harga emas meningkat, rumah tangga cenderung mengurangi konsumsi untuk membeli emas, yang dapat menekan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Namun, peningkatan tabungan melalui investasi emas juga dapat memperkuat ketahanan finansial individu dan keluarga, mendukung stabilitas ekonomi jangka panjang. Dalam konteks sektor keuangan, ketergantungan yang tinggi pada emas dapat mengurangi likuiditas di pasar keuangan dan sektor perbankan. Masyarakat yang memilih menyimpan kekayaannya dalam bentuk emas fisik cenderung menghindari instrumen keuangan seperti deposito atau obligasi, sehingga dapat mengurangi aliran dana ke sektor formal. Namun, dengan adanya digitalisasi, seperti tabungan emas yang dikelola oleh lembaga keuangan, dampak ini dapat diminimalkan melalui integrasi emas ke dalam ekosistem keuangan (Lestari & Isbanah, 2024).

Dalam perdagangan internasional, permintaan domestik yang tinggi terhadap emas sering kali meningkatkan impor logam mulia ini, yang berpotensi memperburuk defisit neraca perdagangan jika tidak diimbangi dengan ekspor. Namun, apabila dikelola dengan baik, investasi emas dapat memperkuat ekonomi domestik melalui peningkatan tabungan nasional dan stabilitas keuangan. Selama krisis ekonomi atau pandemi, emas juga menjadi aset andalan yang membantu menjaga stabilitas keuangan masyarakat. Contohnya, selama pandemi COVID-19, permintaan emas melonjak secara global, dan di Indonesia, preferensi masyarakat terhadap emas terbukti meningkatkan daya tahan ekonomi rumah tangga di tengah penurunan pendapatan dan ketidakpastian ekonomi global (Damanik & Tandelilin, 2022).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data-data dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek pembahasan penelitian dan atau pengumpulan data dengan sifat kepustakaan, atau melakukan kajian mendasar yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan yang pada dasarnya tertumpu pada kajian kritis dan secara mendalam terhadap bahan-bahan pustaka serta referensi karya ilmiah lainnya yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Persepsi Masyarakat terhadap Kenaikan Harga Emas

Kenaikan harga emas secara konsisten memengaruhi persepsi masyarakat Indonesia, terutama sebagai instrumen investasi jangka panjang. Emas dianggap sebagai aset *safe haven* yang mampu melindungi nilai kekayaan dari inflasi dan volatilitas pasar. Studi oleh (Siregar et al., 2023) menunjukkan bahwa 78% masyarakat di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya menganggap emas sebagai pilihan investasi paling aman di tengah ketidakpastian ekonomi. Kenaikan harga emas sebesar 25% selama tahun 2022 memicu lonjakan minat terhadap investasi emas, terutama melalui platform digital yang menawarkan tabungan emas dengan modal kecil. Persepsi ini juga diperkuat oleh tradisi budaya dan keyakinan bahwa emas memiliki nilai intrinsik yang tidak akan hilang (Anggelia et al., 2024).

Namun, tidak semua masyarakat memiliki persepsi yang seragam terhadap kenaikan harga emas. Di daerah pedesaan, misalnya, keterbatasan akses informasi sering kali membuat masyarakat cenderung mengikuti tren atau rekomendasi informal tanpa pertimbangan analisis risiko yang matang. Data dari survei Otoritas Jasa Keuangan (2022) mengungkapkan bahwa hanya 35% masyarakat pedesaan yang memahami konsep dasar investasi emas, dibandingkan dengan 62% di perkotaan. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi investasi yang lebih luas untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia (Kumari & Veena, 2024).

Potensi Investasi Emas sebagai Instrumen Jangka Panjang

Investasi emas memiliki potensi besar sebagai instrumen jangka panjang yang stabil di Indonesia. Karakteristik emas yang tahan terhadap inflasi menjadikannya pilihan utama bagi masyarakat yang ingin mempertahankan daya beli dalam jangka panjang. Menurut laporan World Gold Council (2023), permintaan emas di Indonesia meningkat sebesar 18% dalam lima tahun terakhir, dengan kontribusi terbesar berasal dari investasi individu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memandang emas tidak hanya sebagai aset konsumtif, tetapi juga sebagai instrumen investasi strategis (Reddy et al., 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi investasi emas digital, seperti platform tabungan emas, telah membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat. Modal awal yang rendah dan kemudahan transaksi menjadi faktor pendorong utama bagi generasi muda untuk mulai berinvestasi emas. Data dari Tokopedia Emas (2023) menunjukkan bahwa 60% pengguna baru platform investasi emas adalah individu berusia 25–40 tahun, yang mencerminkan perubahan pola investasi dari generasi sebelumnya (Adhiatma, 2024).

Diskusi

Tantangan dalam Investasi Emas di Indonesia

Meskipun potensinya besar, investasi emas di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah fluktuasi harga emas yang dipengaruhi oleh kondisi global, seperti kebijakan moneter negara maju dan ketidakstabilan geopolitik. Perubahan harga yang tajam dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap stabilitas emas sebagai instrumen investasi (Ngo et al., 2024).

Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi keuangan. Menurut survei Otoritas Jasa Keuangan (2022), hanya 49,68% masyarakat Indonesia yang memiliki literasi keuangan memadai. Kurangnya pemahaman ini sering kali membuat masyarakat tidak mampu memanfaatkan investasi emas secara optimal, baik dalam hal waktu pembelian maupun diversifikasi portofolio (Chang, 2024).

Implikasi dan Rekomendasi

Persepsi positif terhadap emas sebagai instrumen investasi jangka panjang menunjukkan potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengatasi tantangan yang ada, seperti menyediakan edukasi investasi yang lebih inklusif dan mendorong literasi keuangan di seluruh lapisan masyarakat.

Selain itu, inovasi dalam teknologi keuangan harus terus dikembangkan untuk meningkatkan aksesibilitas dan transparansi dalam investasi emas (Reddy et al., 2024).

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman komprehensif mengenai persepsi masyarakat Indonesia terhadap investasi emas, sekaligus menawarkan rekomendasi kebijakan dan strategi pengembangan investasi yang lebih inklusif dan produktif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan peran emas dalam stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan investasi yang berkelanjutan di Indonesia.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa emas memiliki posisi strategis dalam persepsi masyarakat Indonesia sebagai instrumen investasi jangka panjang yang aman dan stabil, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi, meskipun fluktuasi harga akibat faktor global dan rendahnya literasi keuangan masih menjadi tantangan. Kenaikan harga emas sering dianggap sebagai sinyal perlindungan kekayaan, dengan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga sebagai faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi, sementara inovasi seperti platform tabungan emas meningkatkan aksesibilitas, khususnya bagi generasi muda. Untuk mengoptimalkan investasi emas, diperlukan edukasi keuangan, peningkatan literasi investasi, dan pengembangan infrastruktur teknologi keuangan yang inklusif, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami persepsi masyarakat sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk efektivitas investasi emas di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adhiatma, A. S. (2024). *Pengaruh Bias Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Literasi Keuangan sebagai Variable Moderasi*. STIE Bank BPD Jateng.
- Anggelia, D., Riti, Y. F., & Siswanto, P. W. (2024). Analisis Perbandingan Metode Arima dan Least Square untuk Prediksi Harga Emas : Pendekatan Probabilistik dan Statistik. *Jurnal Sistem Informasi Dan Informatika (Simika)*, 7(1), 95–103. <https://doi.org/10.47080/simika.v7i1.3197>
- Ardini, S. F., Julyaman, P., Rani, D. A., Fazira, L. E., & Jannah, R. (2024). The Influence of Investment Decisions and Interest Rates on Economic Growth. *Economic: Journal Economic and Business*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.56495/ejeb.v3i1.632>
- Chang, X. (2024). Gold Price Inflation and Its Implications for Financial Markets: Strategies for Mitigation. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 119(1), 189–194. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/119/20242530>
- Damanik, J. M., & Tandelilin, E. (2022). Strategi dan Kinerja Investasi dalam Aktivitas Perdagangan Investor Asing VS Investor Domestik. *Jurnal Manajemen Universitas Bung Hatta*, 17(1), 14–23.
- Golubovic, S., Petrovic, A., Bozovic, A., Antonijevic, M., Zivkovic, M., & Bacanin, N. (2024). *Gold Price Forecast Using Variational Mode Decomposition-Aided Long Short-Term Model Tuned by Modified Whale Optimization Algorithm* (pp. 69–83). https://doi.org/10.1007/978-981-99-7962-2_6

- Kumari, S., & Veena, K. (2024). Financial Literacy and Financial Inclusion for Women Empowerment. *International Education and Research Journal*, 10(7). <https://doi.org/10.21276/IERJ24730231849558>
- Lestari, F. I., & Isbanah, Y. (2024). The The Influence of Financial Literacy, Risk Perception, Herding, Loss Aversion, Anchoring, And Income on Gold Investment Decisions at PT. Pegadaian (Persero). *International Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM)*, 2(1), 497-516. <https://doi.org/10.21009/ISC-BEAM.012.33>
- Maemunah, S. (2022). Strategies for Enhancing Financial Literacy in Indonesia. *Journal of Economics and Business Letters*, 2(1), 13-15. <https://doi.org/10.55942/jeb.l.v2i1.283>
- Ngo, V. M., Nguyen, P. Van, & Hoang, Y. H. (2024). The Impacts of Geopolitical Risks on Gold, Oil and Financial Reserve Management. *Resources Policy*, 90, 104688. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2024.104688>
- Pratama, A. W., Islamiyah, A., Hafidh, F. M., & Pambuko, Z. B. (2023). A Narrative Review of People's Interests in Gold Investment. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/5.0120234>
- Purnamasari, D., & Sukmana, R. (2017). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia dan Indeks Produksi Industri Terhadap Indeks Saham di Jakarta Islamic Index (JII) dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek (Periode Januari 2005-Desember 2015). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(7), 315269.
- Reddy, K., Wallace, D., & Wellalage, N. H. (2024). The Impact of Financial Literacy on Financial Inclusion. *Australian Journal of Management*, 03128962241270809.
- Siregar, M., Nasution, A. I. L., & Aisyah, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Keputusan Milenial Kota Medan dalam Berinvestasi Emas Logam Mulia Pada Bank Syariah. *Jurnal Iqtisaduna*, 9(1), 116-131.
- Soi, A. B., Yusuf, H., & Damirah, D. (2023). E-Gold and Investment Challenges: How Digital Gold Works for Economic Recovery after Covid-19 Pandemic. *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.29240/alfalah.v8i2.8487>
- Stevanus, Y., & Rahadi, D. R. (2020). Persepsi dan Pengambilan Keputusan Milenial terhadap Instrumen Investasi Masa Depan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 6(3), 107-119.
- Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. (2022).
- Widyastuty, W. (2022). Pemanfaatan Investasi Emas Melalui Aplikasi Pegadaian Digital Dalam Distribusi Pendapatan Era Gen Z. *Prosiding Seminar Nasional Riset Pasar Modal*, 2(1).